

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN SINOPSIS NOVEL

A. Biografi Penulis

Riza Pahlevi merupakan seorang laki-laki kelahiran Palembang, menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) kota Palembang sekaligus sebagai juru bicara pemerintah kota Palembang. Selain menjabat sebagai kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat (kesra), Riza Pahlevi Juga merupakan sosok pendakwah, yang biasa mengisi ceramah di beberapa masjid yang ada di kota Palembang.

Riza Pahlevi diangkat menjadi juru bicara Pemerintah kota dikarenakan telah memiliki pendidikan yang sangat baik, pernah berprofesi sebagai dosen, dari track record sebelumnya diketahui Riza juga pernah menempuh pendidikan hingga meraih Doktor Ilmu Komunikasi. Selain itu, Riza juga pernah tergabung dalam jajaran guru besar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor yang berada di Jawa Timur.¹

Selain menjadi sosok yang penting bagi Pemerintahan kota Palembang dan sering mengisi kegiatan-kegiatan dakwah, Riza Pahlevi juga merupakan seorang penulis, ini dibuktikan dengan terbitnya Novel Ampera Runtuh 2020 di kota Palembang pada 18 November 2018 yang lalu. Novel Ampera Runtuh 2020 merupakan novel yang sangat fenomenal dan kontroversial banyak masyarakat yang penasaran dengan alur cerita novel tersebut, karena dilihat dari judul novel tersebut

¹Detakplg, <http://detak-palembang.com/2019/05/reza-pahlevi-jadi-jubir-wali-kota-palembang.html>, Diakses Tanggal 17 September 2019 Pukul 20.30 WIB.

banyak dari masyarakat yang penasaran khususnya warga kota Palembang, kenapa sang penulis Rizal Pahlevi mengambil judul *Ampera Runtuh 2020*.

Novel *Ampera Runtuh 2020* memiliki ketebalan 150 halaman, ditulis oleh Riza Pahlevi, Ahmad Rasman sebagai Editor tulis dan editor Cover sekaligus tata letak yang ada dalam Novel *Ampera Runtuh 2020*, merupakan Cetakan Pertama, dan diterbitkan oleh Indonesia Creative Award (ICA) dengan alamat Jln. Muhammad Masyur Kompl. Villa Putri Kembang Dadar No B.2 Palembang Sumatera Selatan.

Didalam Novel *Ampera Runtuh 2020* terdapat 7 sub judul diantaranya *Ketek Kecil Perjuangan, Hancurnya Ampera, Ampera Inspirasi Membuahkan Cinta, Pesan Terakhir ibu, Jatuh Dan Persahabatan, Motivasi Subuh Berjamaah* dan *Jadilah Yang Terbaik Berbeda dan Pertama*, yang dimana halaman Pertama berisi pesan dari Pendiri Pondok Modern Gontor, K. H. Abdullah Sahal “ Berani hidup tak takut mati takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja sekali hidup, hiduplah yang berarti”.²

B. Sinopsis Novel

Novel ini menceritakan kisah seorang anak yang bernama Gozali atau sapaan akrabnya ialah Jali, dalam novel ini menceritakan mengenai perjalanan Jali sejak ia berumur 10 tahun sampai ia dewasa, yang tadinya duduk di bangku sekolah dasar hingga menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Jali anak si tukang ketek. Begitu teman-teman dan orang di sekitarnya biasa memanggil, Jali adalah seorang anak tangguh yang tumbuh dalam kesederhanaan.

² Riza Pahlevi, *Ampera Runtuh 2020*, (Palembang: Indonesia Creative Award ICA, 2018).

Jali adalah seorang anak yatim karena dibesarkan seorang diri oleh ibunya yang merupakan seorang pedagang di pasar, karena ayahnya meninggal terkena penyakit paru-paru sejak Jali berusia 5 tahun. Ia mencoba untuk mengerti meskipun berat, kadang bulir-bulir menumpuk di mata Jali kecil setiap kali melihat teman-teman sebayanya yang masih bisa bermain dengan sosok ayah, Jali selalu teringat masa-masa ayahnya masih hidup, ayahlah yang selalu memberi semangat agar Jali tumbuh menjadi anak laki-laki yang kuat kala dewasa nanti.

Ayah Jali meninggalkan Jali sebuah perahu ketek yang kecil yang harus ia dayung untuk mencari uang, perahu ketek itu dirawat jadi dengan baik setiap hari agar tetap terjaga dan selalu bersih karena menjadi satu-satunya alat transportasi Jali untuk pergi sekolah, Jali si kecil yang lucu badannya setinggi 135cm tumbuh menjadi anak yang pemberani, cerdas, jujur dan sholeh, berkulit hitam karena sering tersengat oleh matahari, tetapi senyumnya tetap manis ia tinggal berdua dengan ibunya, tinggal di sebuah gubuk tua peninggalan sang ayah yang berhalaman sungai Musi yang luas dan sangat panjang.

Di sekolah Jali dikenal sebagai anak yang pintar dan jujur, setiap pulang sekolah Jali selalu mencari ikan di sungai Musi dan setiap hari minggu Jali juga rajin ikut membersihkan sungai Musi yang belakangan ini banyak dikotori sampah serta bergotong royong bersama warga, Jali senang sekali bisa ikut membersihkan sampah di sungai Musi kecintaannya itu, sungai yang memiliki banyak kenangan ketika ayahnya masih hidup, sungai yang menyumbangkan ikan-ikan untuk dimasak ibu agar mereka bisa bertahan hidup ketika mereka tak memiliki apa-apa lagi untuk

dimakan, Kesulitan hidup yang sudah dijalani Jali sejak kecil mengajarkan Jali untuk bisa menjadi pribadi yang bermental kuat. Jali kecil sudah memikirkan bagaimana caranya mendapat uang.

Jali tidak pernah malu berjualan kantong plastik di pasar 16 Ilir Palembang, satu kantong plastik dijual seharga Rp500,00 seringkali banyak orang yang kasihan dan memberinya uang lebih, namun Jali yang bersifat jujur menolaknya dengan halus, ia tidak ingin dicap sebagai peminta-minta, sebuah prinsip yang sudah sangat jarang sekali ada di generasi muda masa kini, meskipun kisah dalam novel ini hanya fiktif, namun pesan baiknya tetaplah patut untuk dicontoh dan diambil hikmahnya oleh generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang berkelas kelak.

Pernah suatu hari, Jali berpamitan pada ibunya yang tergeletak sakit ketika hendak pergi berjualan kantong plastik pagi hari, dari rumah, ia telah menengadahkan tangan berdoa kepada Allah swt, “Ya Allah, tolong kasih rezeki buat Jali hari ini, Jali pengen beli nasi pindang patin kesukaan ibu yaAllah.” Setelah berusaha menjual kantong plastiknya, perjuangan Jali belumlah usai. Di tengah jalan, ia bertemu preman-preman yang punya kebiasaan mengacaukan jalan, preman itu mengambil uang dan merampas nasi pindang patin yang telah dibeli Jali dengan paksa, Jali sedih sekali hingga akhirnya saat malam ia bertekad akan membantu mencuci piring di sebuah kedai pecel lele yang berada pinggir jalan, agar bisa mendapat nasi untuk ibunya yang sedang sakit di rumah.

Suatu hari, dalam tidurnya yang lelap di sebuah ketek karena kelelahan, Jali melihat Ampera yang tiba-tiba retak, semakin lama retakannya semakin meluas,

kemudian dalam hitungan menit Ampera runtuh berbongkah-bongkah. Semua orang terkejut, Jali menjerit, jeritannya yang menggaung ke seluruh penjuru rumah membuat ibunya khawatir dan bergegas membangunkan Jali, Jali bangun dalam keadaan bingung, ia masih tak habis pikir terhadap apa yang dilihatnya barusan walaupun itu hanya sebuah mimpi, Jali lalu terkenang kata-kata ayahnya dulu.

Saat beranjak remaja, seperti yang dirasakan oleh teman-teman sebayanya, Jali juga merasakan betapa hatinya berbunga-bunga ketika melihat seorang gadis, ia bertemu dengan seorang gadis cantik dan rupawan di Masjid Agung Kota Palembang, hati Jali punterus berdebar setiap kali Jali melihat sosok gadis anggun itu, namun sisi lain dalam dirinya berontak, gadis itu tetaplah belum jadi siapa-siapa baginya, tak pantas Jali memiliki perasaan sehebat ini, Jali berdoa dalam hati pada Allah, apabila gadis itu memang baik untuknya, ia memohon kiranya Allah akan mempertemukan mereka lagi di waktu dan kesempatan yang tepat.

Memang benarlah, terkadang untuk memperjelas sesuatu kita harus menunggu waktu dan kesempatan yang tepat, apabila salah satu dari dua hal tersebut belum siap, maka barangkali itulah yang menghambat rencana-rencana untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang kita harapkan, bisa jadi saat ini waktunya tepat, namun kesempatannya belum tepat. Atau bisa jadi kesempatannya tepat, namun waktu yang kurang mendukung, untuk menyelaraskan visi bersama seseorang, memang diperlukan suatu perjuangan.

Namun sayangnya jodoh, rezeki, dan maut memang adalah hal yang paling tidak bisa kita tebak, meskipun telah menjalani hari-hari penuh cerita manis,

menjalani hari-hari dengan sederet impian bahwa mereka akan merancang Pionering Ampera menjadi lebih indah lagi. Gadis cantik yang belakangan diketahui bernama Hafna itu tiba-tiba menghilang tanpa kabar, ia tetap menjauh meski akhir-akhir ini Jali sudah sering silaturahmi ke rumah bersama ayah ibunya, Jali kebingungan, ia terus menelepon untuk menanyakan bagaimana kondisi Hafna, dan betapa terkejutnya Jali ketika mendapati bahwa Hafna telah diambil oleh Allah SWT.

Jali menangis di pangkuan ibunya, ibunya berusaha menenangkan, ia mengerti betapa terpukulnya anak semata wayangnya itu, tanpa terasa, semakin dewasa usia Jali, kondisi kesehatan ibu Khodijah juga semakin menurun, Tubuhnya yang renta membuat ibu Khodijah harus berjalan tertatih-tatih tiap kali ingin mengambil sesuatu, ia terus sakit-sakitan, hingga puncaknya ibunya menghembuskan nafas terakhir kala sedang sujud di atas sajadahnya, Jali begitu terpukul dan menderita kesedihan yang amat mendalam hingga kuliah nyapun terbengkalai, skripsinya tidak ia kerjakan, ia bahkan sering menghindar dari teman-temannya.

Alhamdulillah, Allah berikan petunjuk terang pada Jali lewat sahabatnya yang begitu baik bernama Aziz, Aziz tak bosan dan tak henti mengingatkan Jali agar ia mau kembali ke kehidupan semula, Jali kembali tersadar setelahnya ketika sahabatnya terus berjuang menemuinya. Ketika suatu subuh ia melewati masjid, dilihatnya kondisi masjid yang sangat ramai dipenuhi masyarakat, setelah ditanya, ternyata subuh kali itu adalah jadwal kunjungan Pak Walikota untuk safari subuh di masjid dekat rumah Jali, Jali tertegun, ia merasa mendapat siraman air yang begitu sejuk dari ceramah-ceramah yang didengarnya pagi itu dan menjadi motivasi baginya,

Rasanya, hidayah dan kasih sayang Allah mengalir begitu manis untuk Jali, ia hanya sedang menutup mata selama ini hingga tak bisa melihat hal-hal baik tersebut.

Setelah kembali sepenuhnya, Jali menjalani hidup dengan normal, ia melanjutkan skripsinya yang tertunda, ia kembali bersikap sebagai remaja yang baik dan bertanggung jawab, ia kembali menjadi Jali yang cerdas dan selalu bijaksana. Akhirnya, Jali berhasil lulus dengan pujian dan indeks prestasi tertinggi di Universitas tempat ia menimba ilmu, skripsinya yang membahas mengenai Pionering Ampera beserta maket yang dibuat juga menuai beragam pujian dari dosen-dosen penguji dan pembimbingnya.

Jali kini telah mengerti makna mimpinya dahulu, pesan ayahnya yang selalu terngiang dan Ampera yang Runtuh, kejujuran dan keikhlasan haruslah dipegang teguh dan harus ditanamkan kuat pada setiap hati dan pikiran masyarakat Sumsel khususnya dan pada setiap masyarakat Indonesia pada umumnya, agar masyarakat Sumsel dan Indonesia akan terus berjaya. Ampera yang merupakan jembatan kebanggaan bagi masyarakat Palembang, diibaratkan sebagai symbol dan ciri khas bagi masyarakatnya, kejujuran serta keikhlasan masyarakat adalah kunci kokohnya Ampera tersebut, jika kita ingin Ampera terus berdiri kokoh dan Palembang menjadi kota yang maju, maka keikhlasan dan kejujuran itu harus ditanamkan mulai saat ini di dalam jiwa masing-masing masyarakatnya.

Sebuah karya yang disusun begitu apik dalam kalimat-kalimat yang menyentuh, saya seperti melihat sendiri betapa sedihnya Jali kecil saat ia berdoa ingin membelikan nasi pindang patin kesukaan ibunya yang sedang tergeletak sakit, sedang

ia pun masih kecil dan hanya mampu berjualan kantong plastik dengan penghasilan sangat sedikit. Penulis mendeskripsikan adegan ini dengan sangat detail sehingga mampu menaikkan emosi pembaca, betapa malunya kita jika selama ini tidak bisa produktif dan masih banyak mengeluh karena kehidupan yang terasa kurang, Padahal di luar sana banyak saudara-saudara kita yang tetap punya semangat hidup tinggi untuk bisa berhasil walaupun sesulit apapun keadaan dan kondisi mereka. Buku ini juga memotivasi agar kita tetap istiqomah berada di jalan yang lurus, menginspirasi bahwa tidak ada proses baik yang sia-sia, semuanya hanya tentang waktu dan perjuangan untuk selalu kuat, setelah hujan akan selalu ada pelangi manis yang akan datang.